

BAB I

PENDAHULUAN

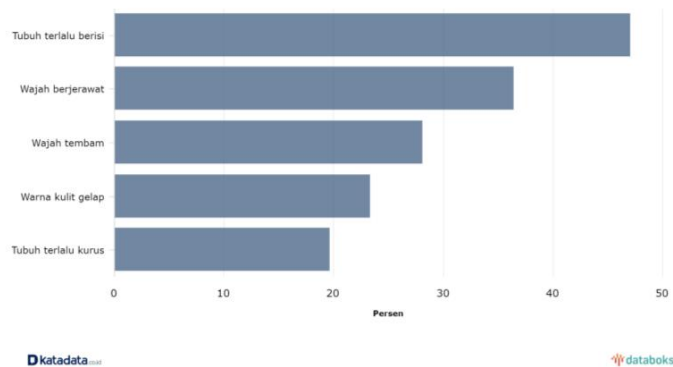
1.1 Latar Belakang

Body Shaming merupakan salah satu bentuk pelecehan citra tubuh, yang tujuannya untuk mengkritik, menilai, merendahkan fisik orang lain. Pada umumnya perilaku ini dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja yang bertujuan untuk mempermalukan, menindas serta melukai hati korban hingga menyebabkan kerugian bagi mental korban yang terkena dampak dari perkataan *body shaming* baik secara langsung ataupun melalui media sosial.¹ Kini media sosial benar-benar membawa cara komunikasi yang baru di kehidupan bermasyarakat, adanya media sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Tik-tok*, *Instagram* dan lainnya tanpa di sadari memicu munculnya berbagai dampak negatif di dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah perilaku *body shaming*.²

Fenomena *body shaming* di media sosial sudah sering terjadi dimasa sekarang, terdapat beberapa data kasus mengenai *body shaming*, yaitu sebagai berikut:

¹ Wahyudi, (2013). *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kejahatan Cyber Crime di Indonesia*, Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 4, No. 1, Hal. 98-113.

² Andriani (2021). Analisis Perilaku Cyberbullying Pada Peserta Didik di Smp Negeri 17 Bandar Lampung.



Sumber : ZAP Clinic,MarkPlus, Inc.,

Gambar 1

Sumber: databoks.katadata.co.id “Tubuh terlalu berisi, alasan utama perempuan Indonesia terkena body shaming”

Berdasarkan data laporan dari ZAP Beauty Index 2020, terdapat 62,2% perempuan di Indonesia menjadi korban *body shaming*. Dari jumlah itu, 47% responden mengalami *body shaming* karena tubuhnya dianggap terlalu berisi. Sebanyak 36,4% responden lainnya mengalami *body shaming* karena memiliki kulit yang berjerawat. Lalu terdapat 23,3% responden terkena *body shaming* karena warna kulit yang gelap. Kemudian 19,6% responden mengalami *body shaming* karena dianggap memiliki tubuh yang terlalu kurus.³

Dampak dari terjadinya perilaku body shaming dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri seseorang sehingga membuat korban dari perlakuan ini menjadi susah untuk percaya diri (insecure), dan hal ini dapat mempengaruhi psikologis maupun psikis korban hingga dapat menimbulkan berbagai risiko, seperti gangguan makan, mental, serta kualitas hidup yang buruk.⁴

Media sosial memiliki peran yang penting dalam terciptanya berbagai pendapat terhadap standar tubuh ideal, adanya standar tubuh ideal yang sering muncul ditengah kehidupan masyarakat menyebabkan banyak individu

³<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/14/tubuh-terlalu-berisi-alasan-utama-perempuan-indonesia-terkena-body-shaming> diakses pada tanggal 26 April 2023

⁴ Ashari, (2021). *Perlakuan Body Shaming di Media Sosial* (Studi Pada Akun Instagram Dian Nitami Tahun 2018).

mengalami *body shaming*. Salah satu contoh perilaku *body shaming* sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kalimat seperti “Kamu itu cantik loh, tapi kalo agak kurusan mungkin akan semakin cantik”. Hal seperti ini sudah sering di bicarakan dalam masyarakat, padahal kalimat tersebut adalah salah satu perilaku *body shaming*.⁵ Jika perilaku *body shaming* terjadi dalam media sosial maka tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk perundungan (*bullying*) secara online atau *cyberbullying*.

Perilaku *bullying* di media sosial disebut *cyberbullying* karena kegiatan hal ini dilakukan melalui internet dan juga hal ini sangat mudah dilakukan karena aksi ini tidak dilakukan secara langsung atau tatap muka, sehingga pelaku *bullying* dapat melakukan aksinya tersebut tanpa harus memikirkan perasaan korban. Kurangnya pemahaman tentang *body shaming* merupakan salah satu faktor maraknya perilaku *body shaming* di media sosial instagram. Melalui fitur komentar para pengguna media sosial dapat berkomentar tanpa adanya batasan, seperti berkomentar yang mengarah ke kondisi fisik atau *body shaming*. Kasus ini patut mendapatkan perhatian lebih, karena perilaku tersebut dapat merusak harga diri seseorang, meningkatkan risiko bunuh diri, hingga interaksi sosial individu.⁶

Dalam kehidupan sehari-hari maupun di media sosial kasus *body shaming* memang kerap dialami oleh para perempuan, tetapi tak menutup kemungkinan perilaku *body shaming* ini dialami oleh pria. *Body shaming* tidak memandang status sosial, ekonomi bahkan jenis kelamin. Kebaharuan dalam penelitian ini adalah peneliti menemukan kasus *body shaming* terhadap laki-laki di media sosial instagram, jika diperhatikan sudah banyak berita tentang *body shaming* terhadap wanita, tetapi kasus ini juga sering di alami para pria. Banyaknya

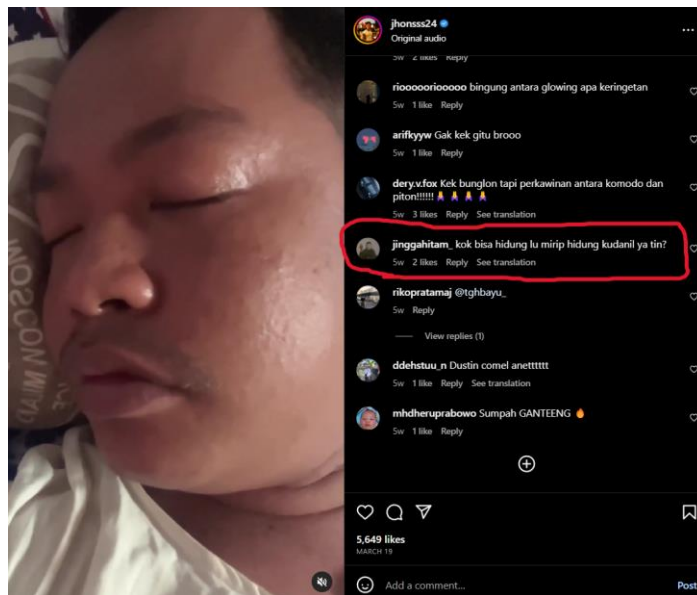
⁵ Muallifah et al., (2020). *Fenomena Perilaku Body Shaming di Kalangan Perempuan pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filafat UIN Alauddin Makassar*.

⁶ Geofani, (2019), *Pengaruh Cyberbullying Body Shaming Pada Media Sosial Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Karir Di Pekanbaru*, JOM FISIP, Vol. 6: Edisi 11 Juli – Desember 2019, Hal. 1-15.

informasi tentang kasus *body shaming* terhadap wanita membuat berita *body shaming* terhadap pria tidak terekspos atau tidak diperhatikan.

Salah satu contoh kasus *body shaming* di instagram, yaitu pada kolom komentar akun Instagram @jhonsss24. Alasan peneliti memilih akun instagram Dustin Tiffani @jhonsss24 sebagai objek penelitian, yaitu *pertama* Dustin Tiffani merupakan seorang komedian tanah air yang lahir pada 24 Februari 1992. Namanya menjadi terkenal setelah kerap di undang oleh Majelis Lucu Indonesia (MLI) dalam podcast youtube dan Tik-Tok. *Kedua*, karena ciri khas unik yang dimiliki Dustin Tiffani, yaitu karakteristik gaya bicara yang lucu sehingga dijuluki “Zero Logic” dan juga memiliki ciri khas lainnya, yaitu gigi tengahnya yang ompong. *Ketiga*, konten yang diunggah akun @jhonsss24 rata-rata berhubungan dengan citra tubuh atau penampilan fisik. Dengan adanya konten tersebut, tak heran banyak netizen ramai mengomentari bentuk tubuh Dustin Tiffani. *Keempat*, satu hal yang paling menarik adalah akun @jhonsss24 ini beliau tetap selalu mengunggah konten yang berhubungan citra tubuhnya dan Dustin Tiffani tetap percaya diri. Hal ini membuat peneliti tertarik memilih akun Instagram @jhonsss24 sebagai objek penelitian.

Maka dari itu karakteristiknya yang unik hingga bentuk tubuh yang kurang menarik membuatnya sering mendapatkan komentar-komentar yang bersifat *body shaming* dalam akun instagram miliknya. Seperti gambar dibawah ini dapat dilihat bahwa adanya komentar terkait *body shaming* di instagram Dustin Tiffani.



Gambar 2

Komentar body shaming dalam kolom komentar akun @jhonsss24

Sumber: Instagram Dustin Tiffani @jhonsss24 ⁷

Berdasarkan postingan diatas dapat dilihat bahwa adanya komentar dari @jinggahitam yang menyebutkan “*Kok bisa hidung lu mirip hidung kudaniil ya tin*”. Komentar tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku *body shaming* karena komunikator tidak perlu berhadapan langsung dengan komunikan (korban). Kini, terdapat beberapa komentar bahkan lebih dari satu yang bersifat *body shaming* pada akun instagram @jhonsss24. Jika diperhatikan, kolom komentar pada akun Instagram @jhonsss24 kasus *body shaming* terlihat sudah menjadi hal sepele, berbagai komentar yang menyudutkan Dustin Tiffani sudah banyak bahkan ada yang merendahkan dirinya dengan berkomentar tidak baik tentang anggota-anggota tubuhnya (*Body Shaming*).

Kasus seperti ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan isi kolom komentar pada salah satu akun instagram lainnya. Peneliti akan menampilkan akun instagram yang mempostingan foto dan menghasilkan komentar, sebagai

⁷ <https://shorturl.at/yMQSX> diakses pada tanggal 26 April 2023, 15:44 WIB

contoh perbandingan komentar dengan akun instagram @jhonsss24, yaitu pada salah satu akun instagram @sonywakwaw2021.

Alasan peneliti memilih akun instagram @sonywakwaw2021 sebagai perbandingan yaitu karena sony wakwaw merupakan salah satu *public figure* tanah air, kemudian memiliki kondisi fisik yang tidak normal, khususnya pada bola matanya dan juga sony wakwaw memiliki karakteristik gaya bicara yang hampir sama dengan akun @jhonsss24 sehingga menjadikan hal tersebut sebagai daya tarik. Hal yang membedakan kedua komedian ini terlihat dari kolom komentar postingan akun instagramnya, yang dimana kolom komentar akun @sonywakwaw sangat jarang sekali mendapatkan komentar terkait kondisi tubuhnya, berbeda dengan akun @jhonsss24 yang hampir selalu mendapatkan komentar *body shaming* di tiap postingan tentang dirinya.



Gambar 3

Sumber: Postingan dan kolom komentar akun instagram @sonywakwaw2021⁸

Dapat di lihat pada gambar di atas, Sony wakwaw memposting foto bersama Deddy Corbuzier dan banyak mendapatkan berbagai komentar positif

⁸ <https://shorturl.at/hkmY1> diakses pada tanggal 17 April 2023 Pukul 14:55 WIB

dari para pengguna instagram. Dari sekian banyak komentar terdapat salah contoh komentar dari @haryabmnr yang berkomentar “Amiiin. Semangat wakwaw!!”. Dalam postingan tersebut dapat dikatakan tidak ada satupun komentar yang bersifat *body shaming*. Dari dua perbandingan diatas menyatakan bahwa standar wajah di instagram merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya perilaku *body shaming*. Tanpa disadari selama ini ucapan atau perlakuan yang sering kita lakukan adalah sebuah bentuk-bentuk dari perilaku *body shaming*. Perilaku *body shaming* bukanlah suatu kasus yang langka, tetapi hal seperti ini sudah sering terjadi di instagram.

Berdasarkan dua perbandingan postingan yang sebelumnya sudah dilampirkan oleh peneliti perilaku *body shaming* pada kolom komentar di instagram @jhonsss24 adalah hal yang lumrah atau hal yang sudah biasa muncul dalam kolom komentar postinganya. Jika dibandingkan akun instagram lainnya, akun @jhonsss24 merupakan akun yang sering terkena komentar yang bersifat *body shaming*. Dan akun Instagram @jhonsss24 tetap mengunggah konten-konten yang berkaitan dengan citra tubuhnya walaupun selalu mendapatkan respon dengan kalimat *body shaming*. Maka dari itu membuat peneliti tertarik untuk mengetahui perilaku-perilaku *body shaming* di media sosial instagram, khususnya di kolom komentar akun instagram @jhonsss24.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat rumusan masalah, yaitu “Bagaimana perilaku *body shaming* di media sosial instagram khususnya pada kolom komentar akun instagram @jhonsss24?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditulis peneliti, maka tujuan dari penelitian ini, yakni untuk mengetahui perilaku *body shaming* di media sosial instagram khususnya pada kolom komentar akun instagram @jhonsss24.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dalam penelitian ini diharapkan menjadi acuan terhadap penelitian yang sama mengenai perilaku *body shaming* di media sosial instagram, khususnya pada kolom komentar akun instagram @jhonsss24 terutama bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dan Multimedia konsentrasi broadcasting.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang fenomena dan perilaku *body shaming* di media sosial instagram yang masih sering terjadi.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui perilaku *body shaming* di media sosial instagram pada kolom komentar akun instagram @jhonsss24. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, dan melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya.⁹

Dalam penelitian ini, selain ingin mengidentifikasi perilaku, pemahaman, dampak dan upaya dalam mengatasi *body shaming* pada kolom komentar instagram. Metode kualitatif dipilih karena dianggap sesuai untuk melihat suatu fenomena, realitas dan menganalisisnya secara mendalam.

⁹ Kriyantono, R. 2014. *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Kencana.

1.5.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan metode utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Dalam penelitian ini, jenis metode yang akan digunakan berdasarkan pada jenis data yang ada yaitu deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai kejadian berbagai fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor ialah sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁰

Oleh karena itu penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci. Seperti di dalam penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan bentuk dan gambaran dari permasalahan dari penelitian ini, sehingga lebih mempermudah untuk di lakukan analisis secara mendalam terhadap kasus perilaku *body shaming* pada kolom komentar akun instagram Dustin Tiffani @jhonsss24.

1.5.3 Subjek dan Objek Penelitian

1) Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini akan meliputi unsur subjek dan objek sebagai kajian utama yang menjadi pokok penelitian ini. Subjek penelitian merupakan sumber data yang dapat memberikan penjelasan berupa informasi mengenai masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Maka dari itu, pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah komentar-komentar *body*

¹⁰ Murdiyanto, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, Yogyakarta.

shaming dalam kolom komentar akun instagram Dustin Tiffani @jhonsss24.

2) Objek Penelitian

Dalam penelitian, subjek membicarakan tentang informan atau sumber informasi terkait penelitian, maka objek penelitian ditujukan kepada masalah yang akan diteliti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan objek diartikan sebagai hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Maka dari itu, objek dalam penelitian ini adalah akun instagram Dustin Tiffani @Jhonsss24.

1.6 Jenis Data

1) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari kolom komentar akun instagram Dustin Tiffani @jhonsss24. Data primer tersebut mencakup komentar-komentar yang termasuk perilaku *body shaming* dalam kolom komentar di postingan akun instagram Dustin Tiffani @jhonsss24 periode tanggal 10 Mei 2022 hingga 28 Juni 2023.

Alasan peneliti memilih periode ini karena pada periode ini terbukti menghasilkan banyak kalimat komentar *body shaming* dibanding dengan postingan tanggal sebelumnya. Kemudian data dinilai dapat mendeskripsikan perilaku *body shaming* yang terjadi dalam kolom komentar akun instagram @jhonsss24. Dalam periode yang peneliti teliti terdapat 33 postingan reels dan foto yang menghasilkan komentar *body shaming*.

2) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari sumber atau acuan yang relevan untuk dijadikan referensi, seperti jurnal, atau penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian. Data sekunder mencakup

teori, konsep definisi, hingga hasil penelitian terdahulu. Data sekunder yang dimaksud adalah data dari penelitian terdahulu, jurnal, artikel berita pendukung, maupun sumber bacaan yang berkaitan dengan perilaku body shaming.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data dilakukan oleh peneliti adalah observasi non-partisipan. Dalam hal ini observasi juga dibantu dengan dokumentasi. Teknik observasi yang peneliti lakukan untuk penelitian ini yakni data dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti dan bersumber dari hasil observasi melalui media sosial instagram. Kemudian peneliti melakukan *screenshot* isi kolom komentar akun instagram Dustin Tiffani @jhonsss24 untuk mendeteksi perilaku body shaming yang terjadi dalam kolom komentar akun instagram @jhonsss24.

1.8 Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data dengan menggunakan data berdasarkan teknik analisis data secara interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:¹¹

1) Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Reduksi data dapat dibantu menggunakan peralatan elektronik, seperti komputer, smartphome dan lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis kolom komentar di postingan akun instagram Dustin Tiffani @jhonsss24 menggunakan

¹¹ Murdiyanto, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, Yogyakarta.

smartphone lalu men-*screenshot* kalimat-kalimat *body shaming* dalam kolom komentar di postingan akun instagram @jhonsss24.

2) Penyajian Data

Setelah data yang dianalisis terkumpul secara lengkap dan menyeluruh, maka peneliti berupaya untuk mengelompokkan dan menyesuaikan dengan jenis data yang diperlukan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui pengamatan di *handphone* dan *screenshot*.

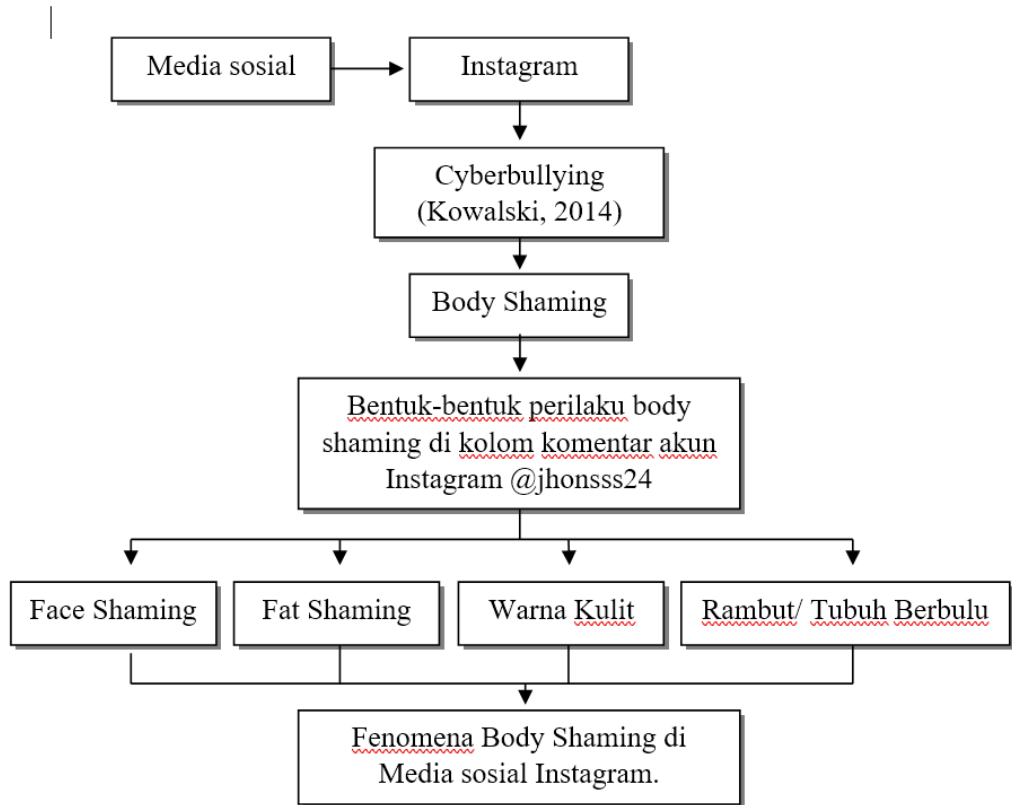
Dari hasil yang ditemukan peneliti berupaya untuk memaparkan data berupa hasil *screenshot* kalimat *body shaming* di kolom komentar akun instagram @jhonsss24 kemudian diuraikan dalam bentuk kalimat naratif mengenai perilaku *body shaming* di media sosial instagram, khususnya pada kolom komentar akun instagram Dustin Tiffani @jhonsss24.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data dengan cara menarik konklusi dari penelitian yang sudah dilaksanakan. Penarikan kesimpulan ditulis di akhir halaman penelitian ilmiah yang menjelaskan secara singkat inti dari penelitian ini dan ditunjang dengan saran bagi objek dan subjek penelitian untuk selanjutnya dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan objek penelitian kedepannya.

1.9 Kerangka Konsep Dan Definisi Konsep

3. 1.9.1 Kerangka Konsep



4. 1.9.2 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan unsur penelitian yang memaparkan terkait permasalahan yang akan diteliti. Berikut uraian dari rangkaian konsep diatas yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

1) Perilaku

Perilaku ialah suatu tindakan atau perbuatan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai

berntangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, menulis, membaca dan sebagainya.¹²

2) Cyberbullying

Bullying merupakan suatu kegiatan menghina, mengejek, merendahkan hingga menyakiti korban. Istilah *cyberbullying* dapat dikatakan jika perilaku *bullying* ini dilakukan melalui internet. Perilaku ini biasanya mengarah pada kondisi ekonomi, sosial, hingga fisik atau body shaming.¹³

3) Body Shaming

Body shaming merupakan salah satu bentuk pelecehan citra tubuh. Pada umumnya body shaming ialah suatu perilaku mengkritik atau mengomentari fisik atau tubuh diri sendiri maupun tubuh orang lain dengan cara yang negatif. Contohnya seperti mengejek bentuk tubuh yang kurus, gendut, pendek atau tinggi.¹⁴

a) *Fat Shaming* (mengomentari bentuk tubuh)

Fat shaming adalah suatu kegiatan mengkritik atau berkomentar secara negatif terhadap kondisi tubuh seseorang yang terlihat gemuk ataupun kurus.

b) *Skinny/Thin Shaming* (mengomentari tubuh gemuk/besar)

Tindakan ini lebih sering tertuju pada perempuan, seperti mengomentari bentuk tubuhnya yang terlalu kurus dan juga tidak menutup kemungkinan hal seperti ini menimpa laki-laki.

¹² <https://kbbi.web.id/perilaku> diakses pada 23 Mei 2023 Pukul 22:35 WIB

¹³ Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>.

¹⁴ <https://hellosehat.com/mental/hubungan-harmonis/body-shaming/> Di akses pada 23 Mei 2023 Pukul 23:21.

c) Rambut Tubuh/ Tubuh Berbulu

Perilaku body shaming berbentuk hinaan pada bagian rambut yang berlebih di dibagian tubuh seseorang, seperti di lengan, kaki, dan kepala.

d) Warna Kulit

Bentuk body shaming kali ini mengomentari pada bagian warna kulit dan hal ini pun sudah seringkali terjadi di dunia, contoh kecilnya seperti warna kulit yang hitam, kusam ataupun pucat.

e) *Face Shaming* (Mengomentari/mengkritik bentuk wajah)

Face shaming adalah kegiatan menghina atau mengkritik bentuk wajah seseorang yang berjerawat, pipi yang bulat, hidung pesek, telinga yang berkelainan, mata sipit dan sebagainya.

4) Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media daring (media dalam jaringan) dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagai dan menciptkana isi yang meliputi blog, jejaringan sosial, wiki, forum dan dunia virtual.¹⁵

5) Instagram

Instagram merupakan sebuah aplikasi dari smartpone, yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu dari media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan media sosial lainnya, salah satunya adalah twitter. Namun terdapat perbedaannya

¹⁵ <https://katadata.co.id/sitinuraeni/digital/6246823429ac2/menilik-sejarah-media-sosial-manfaat-dan-contohnya> Di akses pada tanggal 25 Mei 2023 Pukul 01:07 WIB.

terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi antara penggunanya.¹⁶

Instagram memudahkan pegguananya untuk saling berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain hingga dapat juga meningkatkan kreativitas, karena Instagram mempunyai fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih indah, artistik dan lebih bagus.

6) Kolom Komentar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komentar merupakan ulasan atau tanggapan atas berita, pidato dan sebagainya. Pada media online dan media sosial terdapat fitur komentar yang bertujuan sebagai wadah komunikasi antar penggunanya dalam memberikan informasi, apresiasi, dan lain-lain.¹⁷

¹⁶ https://p2k.unkris.ac.id/id1/3073-2962/Instagram_107790_Portal:Geografi_p2k_unkris.html#cite_note-4 Di akses pada tanggal 25 Mei 2023 Pukul 04:03 WIB

¹⁷ <https://kbbi.web.id/komentar> di akses pada 23 Mei 2023 Pukul 22:55